

Karakter Guru Dalam al-Qur'an Surah an-Nas ayat 1-6 (Aktualisasi di Era Milenial)

Muhammad Khoirul Latif¹⁾

¹⁾FITK, UIN Walisongo Semarang

E-mail: khorullatif40@gmail.com

Abstract

Education is not only limited to the transfer of knowledge from teachers to students. Education is a process of spiritual relationship between teachers and students, where a teacher becomes a benchmark for students to think and act. This research focuses on the problem; what are the values of teacher character education contained in surah an-Nas verses 1-6, as well as how to actualize the values of character education for teachers in the Millennial era. The method used is the library research method. The interpretation method used is the *tahlili* method. The results of the study show that the values of the teacher's character in the Qur'an Surah an-Nas verses 1-6 are: first character is value of religious, namely to unite Allah and not associate Him with anything. Second character is, loving. Third character is wise. Fourth character is introspection or alertness to faint whispers in the heart or whispers from the surrounding environment. The actualization of teacher character education values contained in the Qur'an Surah an-Nas verses 1-6 in the millennial era is in the following five matters. First, read the Qur'an and live its meaning. Second, establish evening prayers. Third, gather with pious people. Fourth, increase fasting. Fifth, dhikr.

Keywords: teacher character, Qur'an, an-Nas, millennial.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi semua orang, khususnya generasi muda penerus bangsa. Karena dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui yang benar dan salah, mengetahui jati diri manusia yang sebenarnya, dan segala hal yang diperlukan untuk menghadapi masa depan. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Namun lebih dari itu, pendidikan merupakan hubungan spiritual antara guru dan peserta didik, dimana seorang guru menjadi patokan peserta didik dalam berfikir dan bertindak, sebab guru adalah simbol dari apa yang diajarkan kepada peserta didik. Kesuksesan kegiatan belajar mengajar, tergantung baik dan buruknya karakter seorang guru. Jika guru memiliki karakter yang baik serta mampu memahami keadaan siswa dengan baik, maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter luhur. Demikian sebaliknya, jika guru memiliki karakter buruk, sudah pasti siswa akan menjadi manusia yang berkarakter buruk.

Menurut Mohammad Natsir, akhlak atau karakter ibarat tenaga magnet yang dapat menarik segala benda yang bersifat logam, entah itu logam yang bermutu baik atau buruk, semua dapat ditariknya. Lebih lanjut, Natsir menyatakan bahwa sumber tarikan tersebut tidak lagi *ilmu* dan *hikmah*. Karena *ilmu* dan *hikmah* hanya sebagai pembuka jalan, sedangkan sumber tenaganya bersumber dari akhlak pribadi dari pembawa pesan (Natsir, 2006). Dapat dipahami bahwa karakter atau akhlak lebih utama daripada ilmu, dan seseorang dengan karakter yang baik pasti akan lebih dihormati dan ditaati daripada seseorang yang hanya memiliki ilmu. Puncak dari ketinggian akhlak atau karakter adalah terjaganya diri dari pikiran negatif serta mampu bersikap tenang di segala kondisi.

Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang harmonis dan datang ke sekolah dalam keadaan siap belajar. Ada beberapa dari mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan ada juga yang berasal dari keluarga *broken home*. Disinilah peran penting guru dalam membimbing siswa, agar nyaman belajar meskipun berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Karena tidak jarang, peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung, namun karena mempunyai guru yang tepat, peserta didik tersebut bisa menjadi orang yang sukses dan mempunyai karakter luhur dimasa yang akan datang.

Seorang pendidik memiliki kewajiban mengetahui dan memahami tentang karakter atau akhlak baik terlebih dahulu sebelum nantinya mengajarkannya kepada siswa, dan lebih berhati-hati dengan bisikan hati yang bisa jadi berasal dari setan. Karena setan tidak secara langsung membisikkan dan mengajak kepada hal yang buruk, namun bermula dari menganggap remeh suatu tindakan salah, dan berakhir dengan penyesalan, seperti menunda-nunda pekerjaan dan terlalu sering mentoleransi kesalahan yang dilakukan siswa. Jika hal tersebut di biarkan, maka akan menimbulkan efek yang jauh lebih besar di masa yang akan datang.

Dalam surah an-Nas, selain menyinggung tentang *was-was* atau bisikan halus yang bersembunyi dalam diri manusia, didalamnya juga menyebut tentang sifat Allah yang membuat-Nya wajar untuk dimintai pertolongan, yaitu dengan urutan *Rabbun, Malik, dan Ilah*, yang tampak seperti hierarki kekuasaan baik dilihat dari perspektif pendidikan maupun kehidupan sosial bermasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data diambil dari beberapa sumber buku yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas, yang disebut dengan istilah *library research* (Penelitian Kepustakaan), yakni pengambilan data dari buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas baik berupa tafsir, al-Qur'an, pendidikan dan akhlak. Sedangkan dalam pembahasan menggunakan metode deskriptif analisis. Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diambil dari sumber primer yang berupa al-Qur'an dan terjemahnya, serta kitab-kitab tafsir yang relevan dengan kajian penelitian. Sedangkan sumber skunder, berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur'an, tafsir maupun pendidikan karakter, serta literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

b. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menganalisis, menyeleksi, menarasikan untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani (Ali, 2000). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode *tahlili* di antaranya:

- 1) Menguraikan kata-kata dan lafadz.
- 2) Menjelaskan arti yang terkandung dalam ayat tersebut.
- 3) Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 4) Menjelaskan balaghah dan keindahan susunan kalimat.
- 5) Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.
- 6) Serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (Ali, 2000).

c. Penarikan kesimpulan

Setelah mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas, kemudian menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. KARAKTER GURU DALAM SURAH AN-NAS

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam surah an-Nas ayat 1-6 terdapat nilai karakter guru, antara lain:

a. Karakter Religius

Dalam surah an-Nas terdapat nilai karakter religius khususnya dalam ayat 1-3. Berikut paparan menurut mufassirin:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3)

Dalam *Tafsir Departemen RI* disebutkan bahwa dalam ayat *pertama*, Allah memerintahkan Nabi Muhammad termasuk pula di dalamnya seluruh umatnya agar memohon perlindungan kepada Tuhan yang menciptakan, mendidik, dan menjaga manusia dan alam semesta. Dalam ayat *kedua*, Allah menjelaskan bahwa Tuhan yang mendidik manusia itu adalah yang memiliki dan mengatur semua syari'at. Dalam ayat *ketiga* menyebutkan, bahwa Allah menambah keterangan tentang Tuhan pendidik manusia ialah yang menguasai manusia dan jiwa mereka dengan kebesaran-Nya (Depag, 2010).

Menurut Muhammad Abduh, dikhususkannya sifat-sifat Ilahiyah dalam ayat-ayat ini, sebagai *Rabb*-nya manusia, Rajanya manusia, dan *Ilah*-nya manusia. Sedangkan Allah adalah *Rabb*-nya segala sesuatu, Rajanya segala sesuatu, dan Tuhannya segala sesuatu, adalah mengingat bahwa manusialah yang telah keliru dalam memahami sifat-sifat-Nya, dan terjerumus dalam kesesatan tentang hakikat makna-makna sifat-sifat tersebut (Abduh, 1999).

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Dzilalil-Qur'an*, bahwa Allah adalah *Rabb* bagi segala sesuatu, *Malik* bagi segala sesuatu, dan *Ilah* bagi segala sesuatu. Akan tetapi, pengkhususan penyebutannya di sini bagi manusia adalah untuk menjadikan manusia merasakan kedekatannya saat meminta perlindungan dan pemeliharaan kepada Allah (Quthb, 2010).

Dari penjelasan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa dari ayat 1-3 surah an-Nas terdapat nilai karakter religius yaitu meng-Esa-kan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan maupun menolak do'a dari hamba-Nya.

b. Penyayang

Dalam surah an-Nas ayat *pertama* menyebutkan bahwa Allah adalah *Rabb*-nya manusia. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah dikarenakan kata *Rabb* mengandung pengertian kepemilikan dan pemeliharaan, serta pendidikan yang melahirkan pembelaan dan limpahan kasih sayang (shihab, 2012). Hal tersebut juga disebutkan dalam *Tafsir Departemen RI* bahwa alasan di balik didahulukannya kata *Rabb* (pendidik) dari kata *Malik* dan *Ilah* karena pendidikan adalah nikmat Allah yang paling utama dan terbesar bagi manusia (Depag, 2010).

Istilah guru dalam bahasa Arab memiliki beberapa sebutan, yaitu seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang meski memiliki makna yang sama namun memiliki karakteristik yang berbeda (Khusnul, 2020). Menurut Silphy, kata *murabbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. *Mu'allim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Sedangkan kata *muaddib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Shilpy, 2019).

Rabba merupakan bentuk mashdar dari kata *murabbi*. Oleh sebab itu, Allah berperan sebagai pendidik (*murabbi*) alam semesta. Selanjutnya *murabbi* mempunyai makna luas yakni mendidik untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan potensi, pola pikir, wawasan, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak didik (Murni, 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru atau *murabbi* harus mampu mendidik dengan kasih sayang dan penuh kesabaran. Hal tersebut dikarenakan kata *rabb* merupakan akar kata dari *murabbi* yang memiliki arti kepemilikan, pemeliharaan, serta pendidikan yang melahirkan pembelaan dan limpahan kasih sayang. Maka sudah sepantasnya seorang guru yang memiliki pemahaman tentang *Rabb* harus mampu mencerminkan kepribadian dan karakter yang penuh kasih sayang. Demikian nilai karakter yang terkandung dalam surah an-Nas ayat *pertama*, yaitu karakter penyayang yang didasarkan pada penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah.

c. Bijaksana

Dalam surah an-Nas ayat *kedua* menjelaskan bahwa Allah adalah *Malik* atau Raja manusia. Dalam *Tafsir Departemen RI* memaparkan bahwa dalam ayat kedua surah an-Nas, Allah menjelaskan bahwa Tuhan yang mendidik manusia itu adalah yang memiliki dan mengatur semua syari'at, yang membuat undang-undang, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum agama. Maka sesiapa saja yang mematuhi akan berbahagia di dunia dan di akhirat (Depag, 2010).

Menurut Muhammad Abduh, ayat kedua surah an-Nas menegaskan bahwa Allah yang menguasai mereka, mengawasi perbuatan-perbuatan mereka mengatur segala usaha mereka, menetapkan perundang-undangan-Nya diantara mereka, dan menetapkan pelbagai peraturan dan batasan umum agar mereka tidak melanggarnya (Quthb, 2010).

Imam al-Izz bin Abdissalam dalam karyanya *Syajaratul Ma'arif wal Ahwal* mengupas sifat Allah *al-Malik* dengan sangat jelas. Ia menuliskan bahwa, sifat *al-Malik* memiliki hubungan erat dengan keadilan dan kebaikan Allah, sehingga setiap Allah memberi, menahan, menolong, membiarkan, memberi manfaat atau mudharat, memuliakan, dan merendahkan siapa saja berdasarkan keadilan dan kebaikan Allah. Sifat *al-Malik* secara umum dibatasi dengan kebaikan dan keadilan Allah. Maka apabila seseorang di beri kekuasaan oleh Allah, maka hendaknya ia harus berakhlak dengan sifat Allah *al-Malik* yang berdasarkan keadilan dan kebaikan (Achmad, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata *al-Malik* sebagai kata ganti untuk Allah, menegaskan bahwa Allah yang merajai seluruh manusia dan alam semesta, yang mengatur segala sesuatu didalamnya dengan adil dan bijaksana. Meskipun Allah memiliki *Iradah* (kemauan/kehendak mutlak), namun kehendak-Nya tetap berdasarkan kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan.

Hal tersebut mengisyaratkan secara tersirat bahwa manusia yang dianugerahi kekuasaan oleh Allah haruslah bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, tidak dengan semena-mena dan tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Maka dari itu, seorang guru yang memiliki pemahaman tentang *Rabb*-nya dan di anugerahi wewenang, serta otoritas sudah sepantasnya dalam mengambil kebijakan berdasarkan kebaikan dan keadilan. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti Iman kepada Allah dan meneladani sifat wajib bagi Allah.

Demikian nilai karakter yang terkandung dalam surah an-Nas ayat kedua, yaitu karakter bijaksana yang didasarkan pada penggunaan kata *Malik* sebagai kata ganti untuk Allah.

d. Mawas Diri

Mawas diri merupakan sikap memeriksa dan mengoreksi diri sendiri secara jujur. Sikap mawas diri atau introspeksi diri akan melahirkan tindakan mulia seperti tidak mencari kesalahan, kelemahan dan kekurangan orang lain. Dia juga tidak mengkalkulasi kebaikan diri sendiri. Sebab, orang yang suka menghitung kebaikan diri sendiri akan bersikap sombong dan lupa bahwa dirinya pernah berbuat salah, baik kepada orang lain maupun kepada Allah (Sanusi, 2007).

Menurut Hardjowigoro, mawas diri merupakan meninjau ke dalam hati nurani, guna mengetahui benar tidaknya suatu perbuatan yang akan atau sudah terjadi. Secara teknis-psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan juga introspeksi diri, yang pada dasarnya berarti pencarian tanggungjawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan (Wawan, 2022).

Sedangkan menurut Salim, mawas diri merupakan kesadaran dan keyakinan seorang hamba yang berkelanjutan terhadap pengawasan Allah secara lahir dan batin. Mawas diri merupakan buah dari kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-gerik manusia baik lahir maupun batin (Salim, 2022). Maka disini dapat dikatakan bahwa mawas diri memiliki makna yang sama dengan selalu waspada. Dengan adanya kesadaran tersebut manusia mampu mengendalikan tindakannya agar selalu sesuai dengan syari'at dan hukum yang berlaku.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mawas diri merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Bagi seorang guru mawas diri atau waspada merupakan suatu sikap dan karakter yang harus selalu tertanam dalam hati. Karena seorang guru merupakan suri tauladan

bagi siswa saat di sekolah dan suri tauladan bagi masyarakat sekitar saat di luar sekolah. Maka sudah sewajarnya seorang guru memiliki sikap waspada terhadap pemikiran, maupun bisikan dalam hati sebelum melakukan ataupun sebelum menentukan suatu kebijakan.

Dalam *Tafsir Departemen RI* disebutkan bahwa surah an-Nas ayat *keempat*, Allah memerintahkan manusia agar berlindung kepada Allah dari kejahatan bisikan setan yang senantiasa bersembunyi dalam hati manusia (Depag, 2010). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat baik maupun berbuat jahat. Sebagaimana Firman Allah:

فَاللَّهُمَّ فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams/91: 8-10)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa beruntunglah orang-orang yang senantiasa mensucikan jiwanya, dan merugilah bagi orang-orang yang mengotorinya. Bersikap waspada merupakan salah satu cara agar manusia dapat terhindar dari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Muhammad Abduh, ayat *keempat* surah an-Nas mengisyaratkan bahwa Allah menyebutkan sifat sesuatu yang *datang dan pergi secara sembunyi-sembunyi* untuk mengingatkan manusia tentang celah kelemahan dari penimbul was-was, agar manusia mampu menolak kejahatannya seraya memohon perlindungan kepada Allah. Serta untuk menunjukkan bahwa bencana yang menimpa manusia dari *was-was* adalah disebabkan kelemahan tekad dan kelalaian manusia sendiri. Padahal sekiranya manusia mau menggunakan segala kekuatan yang diberikan Allah, niscaya bisikan-bisikan tersebut takkan berhasil menimbulkan kejahatan sedikitpun (Quthb, 2010).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia harus selalu bersikap waspada, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Karena bisikan atau pengaruh buruk bisa datang dimana saja dan kapan saja, baik saat manusia dalam keadaan waspada maupun lengah.

Dalam surah an-Nas ayat kelima dan keenam disebutkan bahwa:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia. (Q.S. an-Nas/114: 4-6)

Dalam tafsir Departemen RI menjelaskan bahwa, dari ayat tersebut Allah menerangkan tentang godaan tersebut, yaitu bisikan setan yang tersembunyi yang ditiupkan kedalam dada manusia, yang mungkin datangnya dari golongan jin atau manusia (Depag, 2010).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua sumber bisikan atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang buruk. Yaitu dari golongan jin dan manusia. Dari golongan jin, manusia tidak dapat melihatnya secara langsung, namun hanya bisa merasakan adanya bisikan negatif dalam hati yang mengajak kepada sesuatu yang buruk. Namun bisikan atau ajakan negatif dari manusia dapat diketahui secara pasti sumbernya dan kemana arah ajakannya.

Adapun mengenai bisikan dari manusia dapat dipahami bahwa bisikannya ada yang lebih berat dan samar dari bisikan dari setan jin. Sebagai contoh kawan yang jahat membisikkan kejahatan ke dalam hati dan pikiran kawannya tanpa perhitungan dan tanpa berhati-hati, karena ia adalah kawannya yang terpercaya. Ajudan membisikkan kepada penguasa sehingga ia terus merajalela dan sewenang-wenang berbuat kerusakan di muka bumi. Provokator menghiasi perkataannya

sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah apa yang dikatakannya itu adalah kebenaran yang nyata dan tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tidak dapat ditolak kecuali dengan kesadaran hati dan pertolongan Allah (Quthb, 2010).

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa dalam surah an-Naas ayat 4-6 memiliki nilai-nilai karakter mawas diri atau waspada terhadap bisikan yang samar dalam hati maupun bisikan dari lingkungan sekitar, sehingga baiknya seorang guru tetap selalu waspada agar terhindar dari bisikan negatif tersebut. Karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswa nya ketika di sekolah maupun masyarakat sekitar ketika di luar lingkungan sekolah.

Dari nilai karakter yang telah disebutkan, bentuk atau cara aktualisasi guru di era milenial dapat dilakukan dengan beberapa cara menjaga hati karena hati merupakan barometer utama seseorang dalam bertingkah laku. Dalam hal ini Abu Sulaiman al-Arkhabiliy mengatakan bahwa:

فَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ مُتَلَازِمَانِ لَا يَكُونُ الظَّاهِرُ مُسْتَقِيمًا إِلَّا مَعَ اسْتِقَامَةِ الْبَاطِنِ وَإِذَا اسْتَقَامَ الْبَاطِنُ فَلَا بُدَّ أَنْ يَسْتَقِيمَ الظَّاهِرُ

Zahir dan batin itu berkaitan yang mana zahir tidak mungkin lurus kecuali dengan lurus nya batin dan bila batin lurus maka mesti zahir juga lurus.

Pendapat tersebut merujuk sabda Nabi Muhammad saw,

قال رسول الله : أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (صحيح البخاري)

Sabda Rasulullah: Ketahuilah bahwa pada jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia buruk maka buruklah seluruh jasadnya, ketahuilah itu adalah hati. (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dengan hati yang baik dapat membuat seluruh lahiriah baik, dengan hati yang buruk maka perangai lahiriah nya menjadi buruk (Lalu, 2020). Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa untuk menjaga diri agar tidak terpengaruh hal-hal yang dapat merusak pemikiran maupun mentalitas seseorang, maka langkah yang harus dilakukan adalah menjaga hati.

Dalam ajaran agama apapun, pasti memiliki anjuran tersendiri dalam usaha agar karakter positif setiap individu tetap terjaga. Kegiatan keagamaan terbukti mampu memperbaiki keadaan hati yang sedang kurang baik menjadi lebih tenang dan jernih, sehingga mampu membentuk dan menjaga karakter positif yang lebih konstan. Dalam agama Islam ada sya'ir yang mengatakan bahwa obat hati (usaha agar hati tetap bersih dan memperkuat karakter positif) ada lima yaitu:

a. Membaca al-Qur'an dan Menghayati Maknanya

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Membaca al-Qur'an bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala berlipat-lipat. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin. Baik dalam keadaan senang maupun sedih. Bahkan membaca al-Qur'an ketika sedih bukan saja mendapatkan pahala namun juga menjadi obat dan penawar bagi hati. Allah dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 57 berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10: 57)

Ayat tersebut menegaskan bahwa selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga berfungsi sebagai obat bagi hati manusia. Ketika hati sedang mengalami kegelisahan maupun kesedihan, al-Quran mampu mengobatinya karena di dalamnya terdapat firman-firman Allah yang akan melapangkan hati dan membuatnya menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Mendengarkan al-Qur'an dapat menguatkan keadaan mental seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad al-Qadhi dari Amerika mengatakan bahwa 79% responden yang mendengarkan al-Qur'an, baik muslim maupun non muslim, kejiwaan kondisi mereka menjadi lebih baik dan lebih tenang. Yang diantaranya dibuktikan dengan menurunnya tingkat kegelisahan dan keresahan mereka (Zakki, 2018). Al-Qur'an adalah obat istimewa bagi kegundahan hati, keputusasaan, kesedihan, dan kecemasan. Barangsiapa membaca al-Qur'an dengan kerendahan hati dan cinta maka akan sembuh dari berbagai penyakit yang berada dalam hati. Al-Qur'an mengirimkan pesan tentang kebahagiaan bagi siapa saja yang benar-benar membaca serta memahami kandungannya (Mustamir, 2009).

Bagi seorang guru, terlebih guru PAI, membaca al-Qur'an serta menghayati maknanya merupakan sebuah keharusan. Selain untuk menjaga karakter positif dalam diri, membaca al-Qur'an dan memahami maknanya merupakan suatu ilmu yang harus disampaikan kepada peserta didiknya, sehingga guru memiliki keharusan untuk terlebih dahulu memahami apa yang diajarkan sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya mengajarkan teorinya belaka, namun juga mengerjakan apa yang telah diajarkannya kepada siswa.

b. Mendirikan Salat Malam

Bangun salat malam dapat menebus kesalahan, mencerahkan hati dan pikiran, serta menghilangkan berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Dengan salat malam, orang yang berdosa akan diterima taubatnya dan diampuni dosanya (Salamah, 2007) Dengan salat malam, Allah akan mengangkat derajat seseorang ke tempat yang mulia. Seperti Firman Allah dalam surah Isra' ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Q.S al-Isra'/17: 79).

Dari sini dapat dipahami bahwa salat malam mampu memberi efek positif bagi keadaan jiwa dan mental seseorang. Dan dengan salat malam, Allah akan mengangkat derajat kepada posisi yang mulia. Derajat disini tidak hanya pangkat maupun hal sejenisnya. Namun juga termasuk lebih bijaksana dan murah hati, sehingga orang lain akan lebih menghormatinya.

Orang yang secara rutin menjalankan salat malam dengan ikhlas akan lebih tenang dan bersih hatinya. Maka sebagai seorang guru yang tugas kesehariannya berinteraksi dengan berbagai macam karakter siswa maupun berbagai jenis komunitas masyarakat ada baiknya melakukan salat malam. Karena dengan hal tersebut akan meminimalisir terpengaruh oleh sifat-sifat negatif yang ada di luar dirinya.

Salat malam, sebagaimana sabda Rasulullah dapat bermanfaat untuk kesehatan seseorang. Orang yang melaksanakan salat malam akan terlindungi dari jenis penyakit berbahaya, terutama penyakit yang berimbas buruk bagi keislaman dan keimanan seseorang (Abu, 2021). Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ
لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Tunaikanlah salat malam. Sesungguhnya, salat malam merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kamu. Dan salat malam menjadi taqarrub-mu kepada Allah, pelindung dari perbuatan maksiat, pelebur dosa, dan pengusir penyakit dari tubuh. (HR. al-Tirmidzi dan al-Thabrani)

Dalam hal ini jelaslah bahwa salat malam yang dilakukan dengan ikhlas mampu menjaga karakter positif seseorang. Karena salat malam merupakan kebiasaan orang-orang shalih dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu, maka hati akan lebih peka terhadap isyarat-isyarat yang diberikan oleh Allah, baik dari peristiwa maupun hal lain. Dengan kata lain, seseorang akan lebih bijaksana dalam mengambil sikap dari peristiwa yang terjadi. Karena meyakini bahwa dari setiap peristiwa yang terjadi pasti ada hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dan dijadikan landasan untuk berperilaku di masa yang akan datang.

c. Berkumpul Dengan Orang Saleh

Menurut teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke, perkembangan seseorang ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh selama proses perkembangan. Pengalaman tersebut termasuk pendidikan yang diterima (Dwiyono, 2021). Pengalaman belajar yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi tersebut, dapat berasal dari alam maupun sengaja diciptakan dalam bentuk program pendidikan (Sudirjo, 2018). Menurut teori ini, lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter maupun pemahaman seseorang, sehingga pemilihan lingkungan yang tepat harus benar-benar diperhatikan.

Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, namun juga mampu menjadi suri tauladan yang baik sebagai usaha pembentukan karakter positif peserta didik. Guru merupakan patokan utama dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Maka sudah seharusnya seorang guru memiliki karakter yang baik, yang pantas untuk di contoh peserta didik.

Meskipun demikian, seorang guru tetaplah hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Baik disengaja maupun tidak. Keadaan batiniah seorang guru juga bisa saja sedang keadaan baik ataupun buruk. Maka agar karakter positif tetap terjaga, salah satu hal yang harus dilakukan adalah menjaga pergaulan yang bersifat positif sehingga dapat meminimalisir sikap pesimis dan karakter negatif dalam diri.

Berkumpul dengan orang yang saleh memiliki efek yang besar terhadap perkembangan psikologis dan mental seseorang. Sering kali seseorang akan merasakan lelah yang luar biasa ketika berkumpul dengan orang yang sering ghibah dan selalu mengeluh. Maka sangat perlu untuk memilih pergaulan terutama dengan orang yang telah mencapai posisi dan tingkatan tertentu dalam agama, seperti para ulama, kyai, ustadz/ustadzah, dan semisalnya yang memiliki pikiran positif serta memiliki karakter yang baik (Hendri, 2021).

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memberikan wasiat kepada orang-orang muslim agar senantiasa berkumpul dengan orang-orang saleh. Wasiat tersebut yaitu: Berkumpullah dengan orang saleh, maka akan mengubah dari enam hal menjadi enam hal; dari keraguan (dalam perkara agama) menjadi yakin, dari sikap riya' menjadi ikhlas beribadah, dari lalai untuk berdzikir menjadi senantiasa berdzikir, dari ambisius menjadi cinta akhirat, dari sifat sombong menjadi tawadhu', dari niat buruk dalam berbicara menjadi senantiasa ikhlas (Musyahadah, 2020).

Dari wasiat tersebut dapat di pahami bahwa berkumpul dengan orang-orang saleh tidak hanya menjadikan karakter positif tetap terjaga, namun juga bisa membuat seseorang yang sebelumnya memiliki karakter buruk dapat berubah secara perlahan menjadi seseorang yang mempunyai karakter terpuji. Demikian pentingnya memilih pergaulan dan lingkungan bagi seorang guru.

d. Memperbanyak Berpuasa

Hakikat puasa adalah menahan diri dari segala yang dilarang oleh agama terhadap seluruh anggota badan, baik lahir maupun batin (Anis, 2008). Puasa merupakan ibadah yang bersifat individual yang tidak terlihat orang lain. Karena itu, puasa merupakan ibadah rahasia antara yang melakukan dengan Allah (AMirullah, 2010). Dalam hadits qudsi, Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Setiap perbuatan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.

Dari hadis tersebut, terkandung makna bahwa puasa merupakan ibadah yang tidak ada riya didalamnya, karena riya' terjadi antara sesama manusia, sedangkan puasa adalah sesuatu yang ada di dalam hati. Puasa dilakukan dengan dasar niat yang tidak diketahui orang lain, dan hanya Allah yang mengetahui balasan orang yang berpuasa (Amirullah, 2020).

Selain ibadah yang istimewa antara manusia dengan Allah, puasa juga mempunyai hikmah tersendiri untuk menjaga kesehatan mental. Menurut Hembing, puasa dapat berpengaruh dalam pembentukan sifat-sifat seseorang, antara lain dermawan, kasih sayang, dan rasa kepedulian. Puasa juga berfungsi untuk pengendalian diri, dan kesehatan mental (Siti, 2000).

Dengan berpuasa seseorang akan menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karena dengan berpuasa, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap langkah semakin tajam, sehingga memungkinkan seseorang lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan dalam bertindak.

e. **Memperbanyak Dzikir**

Dzikir secara etimologi berarti ingat. Dalam syari'at Islam, yang dimaksud dengan dzikir adalah mengingat Allah. Dzikir dalam arti yang luas bukan hanya mengucapkan ucapan atau kalimat tertentu, meskipun yang demikian tersebut juga termasuk dzikir. Namun, pada hakikatnya dzikir merupakan ingat kepada Allah (Khalil, 2020). Menurut al-Ghazali, dzikir merupakan usaha maksimal untuk mengarahkan pikiran dan hati hanya tertuju kepada Allah, serta mengubah arah hidup yang bersifat duniawi menuju kehidupan alam akhirat (Ahmad, 2022).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa inti dari berdzikir adalah untuk mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, maka akan tersadar tentang tujuan dari hidup, hikmah dari semua peristiwa. Hal tersebut akan menjadikan hati menjadi tenang dan hidup akan menjadi lebih terarah. Ketenangan hati tersebut, akan menjadikan karakter positif seseorang akan tumbuh dan terjaga.

Menurut Ibnu Qayyim, dzikir seorang hamba kepada Tuhannya mampu menenangkan dan menyejukkan hati. Ketika hati sedang diterpa kegelisahan dan kegundahan, maka satu-satunya jalan adalah dengan kembali mengingat Allah dengan berdzikir. Karena hanya dengan berdzikir hati menjadi tenang (Basrul, 2016). Berkaitan dengan pendapat tersebut, Allah berfirman dalam al-Qur'an surah ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra'du/13: 28)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa hati orang-orang yang beriman akan selalu merasa tenang manakala ia senantiasa berdzikir kepada Allah. Kondisi kejiwaan tersebut muncul dikarenakan dzikir merupakan bagian dari perjalanan menuju Allah, dzat yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan pertolongan kepada dirinya. Artinya, dzikir yang dilakukan dengan dasar keimanan kepada Allah akan bermanfaat dalam melakukan regulasi emosi dirinya sehingga mendapatkan ketenangan (Ahmad, 2022).

Dzikir yang berupa penyebutan asma Allah secara berulang dan terus menerus merupakan usaha yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia (Desi, 2020). Seseorang yang berdzikir kepada Allah harus memiliki prasangka positif dengan segala ketetapan-Nya. Dengan begitu, energi positif akan dengan mudah merasuk ke dalam diri seseorang dan menjadikan karakter positif lebih dominan.

Sebagai seorang guru, melaksanakan pembelajaran dengan penuh ketenangan dan kasih sayang merupakan hal yang harus diwujudkan. Karena dengan pembelajaran yang seperti itu, materi atau ilmu yang hendak di berikan kepada siswa akan tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, meskipun di era milenial seperti sekarang ini perkembangan teknologi semakin maju, dan pergaulan semakin luas, hal itu memungkinkan terpengaruhnya karakter negatif. Namun, hal tersebut dapat di minimalisir dengan berdzikir kepada Allah. Karena dengan berdzikir, hati menjadi tenang dan mampu melihat segala problem dengan objektif, sehingga akan terhindar dari perilaku negatif.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, karakter guru yang terdapat dalam surah an-Nas ayat 1-6 meliputi; *Pertama*, nilai karakter religius yaitu meng-Esa-kan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan maupun menolak do'a dari hamba-Nya. *Kedua*, karakter penyayang yang didasarkan pada penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah, sehingga sebagai usaha meneladani sifat kasih sayang Allah kepada seluruh manusia, seorang guru haruslah mempunyai kasih sayang kepada muridnya. *Ketiga*, karakter bijaksana yang didasarkan pada penggunaan kata *Malik* sebagai kata ganti untuk Allah, sehingga sebagai usaha meneladani asma *al-Malik* Allah, maka seorang guru haruslah bijaksana dalam mengambil keputusan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. *Keempat*, nilai karakter mawas diri atau waspada terhadap bisikan yang samar dalam hati maupun bisikan dari lingkungan sekitar, sehingga seorang guru baiknya tetap selalu waspada agar terhindar dari bisikan dan pengaruh negatif tersebut.

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter guru yang terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nas ayat 1-6 di era milenial adalah dalam lima hal berikut ini; *Pertama*, membaca al-Qur'an dan menghayati maknanya. Selain untuk menjaga karakter positif dalam diri, membaca al-Qur'an dan memahami maknanya merupakan suatu ilmu yang harus dipahami, diamalkan guru, serta disampaikan kepada peserta didiknya. *Kedua*, mendirikan salat malam. Orang yang secara rutin menjalankan salat malam dengan ikhlas akan lebih tenang dan bersih hatinya. *Ketiga*, berkumpul dengan orang saleh. Berkumpul dengan orang-orang saleh tidak hanya menjadikan karakter positif tetap terjaga, namun juga bisa membuat seseorang yang sebelumnya memiliki karakter buruk dapat berubah secara perlahan menjadi seseorang yang mempunyai karakter terpuji. *Keempat*, memperbanyak berpuasa. Dengan berpuasa, seseorang akan menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. *Kelima*, memperbanyak berdzikir. Dengan berdzikir, hati menjadi tenang dan mampu melihat segala problem dengan objektif, sehingga akan terhindar dari perilaku negatif.

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan. Sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya di sekolah. Selain pendidik, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, serta mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik hendaklah mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. (1999). *Tafsir Al-Qur'an (juz Amma)*. terj. Muhammad Bagir. Mizan, Bandung
- Afiattresna, Silphy. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Al-Hilaly, Salim bin Ied. (2002). *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*. terj. Syamsudin. Almahira, Jakarta.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman., Hamdi, Abdurrahim. (2016). *Kitab Lengkap Panduan Salat*. Wahyu Qolbu, Jakarta.
- Dwiyono, Yudo. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Deepublish, Sleman.

-
- El-Syafa, A. Zacky. (2018) *Nikmatnya Ibadah*, Genta Group Production, Sidoarjo.
- Hasan, M. Ali. (2000). *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hermawan, Hendri. dkk., (2021). *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*. PT. Nasya Expanding Management, Pekalongan.
- Kamaluddin, Akhmad. (2022). *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif*. Cipta Media Nusantara, Surabaya.
- Muhammad, Salaamah. (2007). *Mukjizat Salat Malam: Meraih Spiritualitas Rasulullah*. Terj: Irwan Kurniawan. Mizan Pustaka, Bandung.
- Murnititah, dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Musthofa, Abu Abbas Zain. (2021). *Rahasia Terlengkap Dahsyatnya Mukjizat Salat Tahajjud*. Noktah, Yogyakarta.
- Musyahadah, Arsyis. (2020) *Be A Great Muslem*. Guepedia, Depok.
- Muvid, M. Basyrul. (2016). *Strategi dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa*. Goresan Pena, Kuningan.
- Nafsiah, Siti. (2000). *Prof. Hembing: Pemenang The Star of Asia Award Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Prestasi Insan, Jakarta.
- Natsir, Mohammad. (2006). *Fiqhud Da'wah*. Media Da'wah, Jakarta.
- Nurul W., Lalu Muhammad. (2020) *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Sanabil, Mataram.
- Pedak, Mustamir. (2009). *Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses*. Wahyumedia, Jakarta.
- Quthb, Sayyid. (2001) *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an*. Cet. 1, jilid 12. Terj. As'ad Yasin, dkk. Gema Insani, Jakarta.
- RI, Departemen Agama. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*. Lentera Abadi, Jakarta.
- Sanjaya, Desi Riska. (2020). *Atasi Psikosomatik Dengan Terapi Puasa*. Guepedia, Depok.
- Sanusi, Anwar. (2007). *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Gema Insani, Depok.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta.
- Sudirjo, Encep. (2018) *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik, Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press, Sumedang.
- Sumaji, M. Anis., Zuhdi, M. Najmuddin. (2008). *125 Masalah Puasa*. Tiga Serangkai, Solo.
- Susetya, Wawan. *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya (Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa)*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Syarbini, Amirullah., Afgandi, Iis Nur'aeni. (2010). *Dahsyatnya Puasa Sunnah Kunci Utama Meraih Sukses Dunia dan Akhirat*. Penerbit Ruang Kata, Bandung.
- Wardan, Khusnul. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. Media Sains Indonesia, Bandung
- Yaqin, Achmad Ainul. *Meneladani Sifat Al-Malik Allah*, <https://sanadmedia.com/post/meneladanisifat-al-malik-allah>, diakses 29 juni 2022.
-